

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi profesionalisme kerja dalam drama Korea *Resident Playbook* melalui analisis semiotika John Fiske. Berdasarkan hasil analisis terhadap lima adegan terpilih menggunakan tiga level kode televisi John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi, dapat disimpulkan bahwa drama *Resident Playbook* merepresentasikan profesionalisme kerja sebagai suatu proses pembentukan identitas profesional yang dialami oleh dokter residen sebagai pekerja pada tahap awal karier.

Pada level realitas, profesionalisme kerja direpresentasikan melalui berbagai kode sosial yang tampak secara langsung, seperti penggunaan pakaian dan atribut medis, perilaku kerja yang disiplin, komunikasi profesional dengan pasien, keluarga pasien, maupun dokter senior, serta ekspresi dan gestur yang menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Drama juga menampilkan tanda-tanda kelelahan fisik, tekanan emosional, dan kecemasan yang dialami dokter residen ketika harus memenuhi tuntutan pekerjaan. Melalui kode-kode sosial tersebut, *Resident Playbook* memperlihatkan bahwa profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan menjaga sikap, komunikasi, dan pengendalian diri dalam situasi kerja yang penuh tekanan.

Pada level representasi, makna profesionalisme dibangun melalui penggunaan teknik produksi televisi, seperti pengambilan gambar, penyuntingan, tempo adegan, pencahayaan, dialog, serta konflik yang dialami para tokoh. Teknik audiovisual tersebut memperkuat representasi lingkungan rumah sakit sebagai ruang kerja dengan ritme tinggi, hubungan hierarkis yang kuat, dan tuntutan terhadap ketepatan serta kecepatan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Fiske (1987), kode representasi tidak hanya berfungsi menyampaikan peristiwa, tetapi juga mengarahkan cara penonton memahami realitas sosial yang dikonstruksi oleh media.

Sementara itu, pada level ideologi, penelitian menemukan bahwa *Resident Playbook* membangun dua makna profesionalisme yang berjalan secara bersamaan. Pertama, profesionalisme direpresentasikan sebagai nilai positif yang mencakup kompetensi, tanggung jawab, integritas, kerja sama, komunikasi, empati, dan komitmen terhadap keselamatan pasien. Nilai tersebut terlihat melalui upaya para dokter residen dalam menjalankan tugas medis secara profesional meskipun masih berada pada tahap pembelajaran.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa drama juga merepresentasikan adanya *toxic professionalism*, yaitu kondisi ketika profesionalisme bergeser dari nilai etik profesi menjadi tuntutan organisasi yang mengharuskan pekerja selalu tampil kuat, produktif, dan tidak menunjukkan kelemahan. Standar profesionalisme yang seharusnya menjadi pedoman dalam memberikan pelayanan kesehatan direpresentasikan sebagai mekanisme yang mendorong dokter residen menerima tekanan kerja, menyembunyikan kelelahan, tetap bekerja ketika kondisi fisik menurun, serta mengendalikan emosi demi mempertahankan citra profesional.

Melalui perspektif semiotika John Fiske (1987), penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi tersebut dibangun melalui hubungan antara kode realitas dan kode representasi sehingga menghasilkan pemaknaan bahwa pengorbanan diri merupakan bagian yang dianggap wajar dalam proses menjadi pekerja profesional. Dengan kata lain, drama tidak hanya merepresentasikan profesionalisme sebagai bentuk kompetensi, tetapi juga mengkritik budaya kerja yang menormalisasi tekanan terhadap pekerja pemula.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tokoh dokter residen dalam *Resident Playbook* tidak hanya merepresentasikan profesi dokter, tetapi juga menjadi representasi pekerja pemula (*fresh graduate*) secara universal. Pengalaman menghadapi tuntutan adaptasi, tekanan dari atasan, beban kerja tinggi, serta keharusan membuktikan kompetensi sejak awal karier merupakan realitas yang juga dialami oleh pekerja di berbagai sektor pekerjaan. Oleh karena itu, drama *Resident Playbook* tidak hanya berbicara mengenai dunia medis, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap budaya kerja modern yang

sering menjadikan profesionalisme sebagai legitimasi untuk mempertahankan produktivitas pekerja tanpa memperhatikan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa representasi profesionalisme kerja dalam drama Korea *Resident Playbook* dibangun melalui konstruksi tanda pada level realitas, level representasi, dan level ideologi yang secara bersama-sama menggambarkan profesionalisme sebagai proses pembentukan identitas pekerja pemula sekaligus mengkritik praktik *toxic professionalism* dan eksploitasi pekerja dalam budaya kerja modern. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme yang sehat tidak hanya menuntut kompetensi dan tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan lingkungan kerja yang mendukung pembelajaran, kesejahteraan, dan perlindungan terhadap pekerja.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian mengenai representasi profesionalisme kerja dalam media masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan. Penelitian selanjutnya disarankan tidak hanya mengkaji profesi tenaga kesehatan, tetapi juga profesi lain seperti guru, jurnalis, aparat penegak hukum, pekerja kreatif, maupun pekerja korporasi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai representasi profesionalisme dalam berbagai konteks pekerjaan.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan analisis lain, seperti analisis wacana kritis, analisis naratif, atau analisis resepsi khalayak untuk melihat bagaimana representasi profesionalisme yang dibangun media dipahami dan dimaknai oleh penonton. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada teks media, tetapi juga pada proses produksi makna di tingkat audiens.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi industri media, khususnya pembuat drama televisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar representasi profesionalisme tidak hanya menonjolkan dedikasi dan pengorbanan pekerja, tetapi juga

memberikan ruang bagi isu kesejahteraan, kesehatan mental, dan perlindungan pekerja. Representasi yang lebih seimbang dapat membantu membangun pemahaman masyarakat bahwa profesionalisme tidak identik dengan bekerja tanpa batas atau mengabaikan kondisi fisik dan psikologis pekerja.

Bagi institusi dan organisasi kerja, hasil penelitian ini diharapkan menjadi refleksi bahwa profesionalisme seharusnya dibangun melalui sistem kerja yang mendukung proses pembelajaran, supervisi, komunikasi yang sehat, distribusi beban kerja yang proporsional, serta perlindungan terhadap kesejahteraan pekerja. Dengan demikian, profesionalisme tidak hanya menjadi tuntutan terhadap individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab organisasi dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, manusiawi, dan berkelanjutan.